BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya tafsir di wilayah Indonesia tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh sosial, tradisi budaya dan keberagaman bahasa. Diturunkannya kitab suci al-Qur'an dalam bahasa Arab menuntut masyarakat muslim Indonesia untuk memahami isinya secara lebih mendalam. Berangkat dari kebutuhan ini para ulama terdorong untuk menafsirkan al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sebagai langkah untuk mempermudah masyarakat dalam memahami isinya.[1] Proses inilah yang kemudian melahirkan istilah vernakularisasi yaitu proses pembahasa lokalan yang menurut Anthony H. Jhons mulai terjadi diberbagai wilayah Indonesia pada akhir abad 16 M.[2]

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi para ulama melakukan vernakularisasi keilmuan Islam, beberapa alasan tertentu disebutkan sebagai sarana strategis untuk memudahkan penyampaian ajaran al-Qur'an kepada komunitas muslim agar tetap menjadikanya sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Selain itu, vernakularisasi juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal, khususnya bahasa daerah.[3]

---

[1] Syamsuddin, "Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Periode Pra-Modern (Abad XIX)", *Jurnal Ilmiyah Islamic Resources*, Vol.16, No.1 (2019), 23.
[2] Anthony H. Jhons, "The Qur'ān in The Malay World: Reflections on 'Abd al-Rau'ūf of Singkel (1615-1693)", *Jurnal of Islamic Studies*, Vol.9, No. 2 (1998), p. 121.
[3] Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. 16, No. 1 (2014), 59.

Keberadaan literatur tafsir yang ditulis dalam bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Melayu, dan bahasa lainnya menjadi salah satu bukti berkembangnya tafsir al-Qur'an di Indonesia. Hadirnya berbagai mufasir dari kalangan pribumi menjadi penyebab munculnya istilah "Tafsir Pribumi" yang merujuk pada karya tafsir yang disusun oleh muslim asli Indonesia ataupun keturunannya.[4] Hal ini tidak semata-mata menunjukkan adanya sebuah keragaman, melainkan untuk kepentingan seorang mufasir melalui bahasa tafsir yang disesuaikan dengan konteks masyarakat lokal.[5]

Salah satu contoh kitab tafsir lokal adalah *Tafsīr Raudat al-Irfān Fī Ma'rifati al-Qur'ān* yang ditulis oleh Ahmad Sanoesi dengan bahasa Sunda sebagai bagian dari menjalankan misi dakwahnya agar sampai kepada masyarakat Sunda[6]. Selain itu, *Tafsīr al-Munīr Mabbasa Ugi* karya AG H. Daud Ismail ditulis dalam bahasa Bugis dan aksara Lontara' Ugi. Tafsir ini tidak hanya bertujuan agar kandungan al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat Bugis, namun juga sebagai bentuk pelestarian budaya agar tetap terjaga hingga akhir zaman.[7]

Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā merupakan sebuah tafsir yang lahir di lingkungan pesantren. Tafsir ini ditulis oleh Kiai Mujab yang merupakan pengasuh di Pondok Pesantren al-Mahalli Bragjan, Bantul, Yogyakarta. Tafsir ini ditulis dengan cara menafsiri ayat demi ayat

[4] Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi*, Vol.XVI, No. 1 (2014), 8.
[5] Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 89.
[6] Dindin Moh. Saepudin, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda" (Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003), 98.
[7] Muhammad Yunus, M. Ghalib dan Muhammad Sadik Sabry, "Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode *Hida'i* tentang *al-Rijs*", *Tafsere*, Vol.10, No.1, 88.

menggunakan makna *gandul* beraksara *Pegon*. Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh dorongan sebagian *mashāyikh* dan para kerabat yang menginginkan agar Kiai Mujab meluangkan sebagian waktu guna menyusun sebuah tafsir beserta *asbāb al-nuzūl* nya.[8] Menariknya, dalam *muqaddimah* tafsirnya disebutkan bahwa karya ini juga ditulis sebagai kenangan-kenangan pernikahan dengan istri tercintanya yang bernama Nadzirah.[9]

Penggunaan bahasa Jawa dalam penulisan tafsir ini menunjukkan bahwa Kiai Mujab ingin menghadirkan karya yang mudah dipahami masyarakat sekitar. Keberagaman bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir semacam ini menjadi petunjuk tentang adanya vernakularisasi dalam khazanah tafsir al-Qur'an di Indonesia. Kajian lokal al-Qur'an tidak hanya melahirkan lokalitas bahasa saja akan tetapi melahirkan kreatifitas ragam aksara seperti aksara *Pegon*.[10]

Dalam *Tafsīr al-Maḥallī*, ditemukan adanya kata *selamet* yang memiliki arti *diluputake saka ing bebaya*[11] (dihindarkan dari bahaya) merupakan serapan kata dari bahasa Arab ke bahasa Jawa, kata *selamet* merupakan bentuk adaptasi fonologis dari bahasa Arab *salāmah* yang telah mengalami proses penyerapan bunyi pada vokal "a" menjadi "e" dan akhiran "ah" menjadi "et" mengikuti pola fonologis bahasa Jawa, meskipun begitu kata *selamet* tetap mempertahankan makna aslinya. Sementara itu, kata gaib

[8] Ahmad Mujab, *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), p. IIIa.
[9] Ibid. IIIa.
[10] Muhammad Zaki Rahman, "Vernakularisasi Tafsir Ayat suci Lenyepeneun Tentang Jual Beli dalam QS. Al-Baqarah Ayat 275 dan Relevansinya Terhadap Jual Beli Online", Mafatih, Vol. 1, No. 1, (2021), 61.
[11] Arif Budianto, Bausastra Jawa Jangkep dalam https://budiarto.id/bausastra/q/selamat, (diakses pada 20 Juni 2025).

yang berarti *samar*, *wadi*, *winadi*[12] (rahasia) tidak mengalami perubahan bentuk dalam bahasa Jawa.

Kemudian pada kata *lingsĕm* (لِيغْسَمْ) menggunakan aksara *Pegon* khusus seperti huruf ‘ain yang di modifikasi dengan tiga titik di atasnya (غْ) untuk menggambarkan bunyi “ng” yang tidak terdapat dalam aksara Arab standar. Selain itu, terdapat pula serapan gramatikal Arab seperti *Dhawuh ingsun: “sira aja pada ngutahake geteh ira lan ojo podo nundung konco ira songko negoro ira”*[13](berkata saya: kamu jangan menumpahkan darahmu dan mengusirkan temanmu dari negaramu) yang menunjukkan struktur *jumlah fi’liyah* dalam bahasa Arab dengan urutan *fi’il* (kata kerja), *fa’il* (subjek/pelaku) dan *maf’ul bih* (objek). Pola ini menunjukkan *style* gramatikal Arab yang berbeda dengan struktur umum bahasa Jawa yang mendahulukan subjek/pelaku. Dalam hal ini, vernakularisasi tampak melalui serapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, penggunaan aksara *Pegon* dan penyerapan struktur gramatikal Arab.

Berdasarkan data di atas, penelitian ini akan mengkaji pada aspek vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma’rifati Āyāt al-Qur’ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Mujab Bragjan, Bantul, Yogyakarta yang berfokus pada serapan kata dalam bahasa Arab ke bahasa Jawa, penggunaan aksara *Pegon* dan penyerapan struktur gramatikal Arab.

[12] Arif Budianto, Bausastra Jawa Jangkep dalam https://budiarto.id/bausastra/q/gaib, (diakses pada 20 Juni 2025).
[13] Ahmad Mujab, *Tafsīr al-Maḥallī li Ma’rifati Āyāt al-Qur’ān wa Nuzūlihā*, p. 90.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab Mahalli Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab Yogyakarta diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun pragmatis

1. Manfaat Akademis

   Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Nusantara, sekaligus menambah pengetahuan atau wawasan tentang penelitian yang berfokus pada vernakularisasi dalan tafsir bahasa Jawa.

2. Manfaat Pragmatis
   a. Memberikan informasi mengenai *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* yang merupakan salah satu tafsir berbahasa Jawa karya KH. Mujab asal Yogyakarta.
   b. Menjadi rujukan terkait vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* untuk mempermudah

pemahaman masyarakat mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupan.

c. Melestarikan bahasa Jawa yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang telah dilakukan, terdapat sejumlah karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya:

Penelitian Tri Febriandi Amrulloh yang lebih menekankan pada pola interelasi teks dan budaya Jawa dalam *Tafsīr al-Maḥallī.* Penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan antropologis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 2 pola hubungan antara teks al-Qur'an dengan budaya Jawa. *Pertama,* pola adaptasi yang terlihat melalui penggunaan *hierarki* bahasa serta bentuk sapaan khas Jawa. *Kedua*, pola integrasi yang ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan khas Jawa untuk menafsirkan al-Qur'an. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pola negosiasi dalam tafsir tersebut.[14]

Penelitian yang dilakukan oleh Tutti Alawiyah membahas tentang pendekatan intertekstualitas pada *Tafsīr al-Maḥallī*. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori intertekstualitas perspektif Julia Kristeva Hasil penelitian ini menunjukkan riwayat-riwayat yang tercantum dalam *Tafsīr al-Maḥallī* merujuk pada Tafsir *al-Ṭābari* dan Tafsir *al-Qurṭubī*. Selain itu,

[14] Tri Febriandi Amrulloh, "Pola Interelasi Teks dan Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Maḥallī* Karya Ahmad Mudjab Mahalli" (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

ditemukan 4 bentuk interteks dalam Tafsir tersebut yaitu: bentuk ekspansi, haplologi, transformasi dan modifikasi.[15]

Penelitian yang dilakukan oleh Nurus Sa'adah membahas tentang aspek lokalitas yang ada pada *Tafsīr al-Maḥallī*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir tersebut memuat beberapa aspek lokalitas antara lain: lokalitas penampilan yang ditandai dengan penggunaan huruf *Pegon* dan makna *gandul*, lokalitas komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa dan lokalitas dalam segi *asbāb al-nuzūl* sebagai pelengkap bagi para pembaca.[16] Adapun penggunaan huruf *Pegon* dan bahasa Jawa dideskripsikan secara singkat dan umum dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini lebih menekankan pada aspek epistemologi *Tafsīr al-Maḥallī*. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*librarary research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis serta teori epistemologi yang berfokus pada sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas tafsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut mengacu pada riwayat dan kitab-kitab tafsir terdahulu sebagai sumber rujukan. Selain itu bentuk penafsiran dalam *Tafsīr al-Maḥallī* menerapkan sistematika yang runtut, bentuk penyajian global, bentuk penulisan non ilmiah, bernuansa sosial-kemasyarakatan dan menggunakan pendekatan kontekstual.[17]

---

[15] Tutti Alawiyah, "Metode Penafsiran al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Intertekstualitas (Telaah Tafsir *al-Maḥallī Li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* Karya Ahmad Mudjab Mahalli" (Skripsi di UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023).

[16] Nurus Sa'adah. "Apek Lokalitas dalam Tafsir *al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* Karya KH Ahmad Mudjab Mahalli Yogyakarta (Skripsi di STAI al-Anwar, Rembang, 2023).

[17] Nur Aini, "Epistemologi Tafsir *al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* Karya Ahmad Mudjab Mahalli" (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur, Yogyakarta, 2024).

Penelitian yang dilakukan Tri Febriandi Amrulloh dkk berfokus pada penafsiran *Tafsīr al-Maḥallī* sebagai salah satu tafsir berbahasa Jawa-*Pegon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer yang menunjukkan bahwa lahirnya *Tafsīr al-Maḥallī* merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat setempat untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an tanpa hambatan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi tampilan, penulisan tafsir dalam bahasa Jawa-*Pegon* menunjukkan kedekatan mufasir dengan budaya pesantren. Kemudian dari aspek komunikasi, mufasir lebih memilih menggunakan bahasa Jawa agar mempermudah masyarakat setempat mamahami pesan yang ingin disampaikan. Terkait penafsirannya, mufasir terlihat akomodatif terhadap bentuk sapaan budaya Jawa dan *hierarki* yang digunakan dalam tafsirnya menunjukkan pertimbangan etika linguistik.[18]

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, kesamaan penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan yaitu *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā*. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada aspek interelasi teks dan budaya Jawa, pendekatan intertekstualitas, aspek lokalitas dan epistimologi, sementara penelitian ini akan difokuskan pada aspek vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā.* Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang diangkat. Penelitian pada aspek interelasi teks dan budaya Jawa dalam *Tafsīr al-Maḥallī* lebih fokus pada bagaimana unsur-unsur budaya Jawa

[18] Tri Febriandi Amrulloh, "The Qur'anic Interpretation in Javanse Pegon Script: An Analitical Study of *Tafsīr al-Maḥallī* by Ahmad Mudjab Mahalli" (1958-2003), *Ṣuḥuf*, Vol.17, No.1 (2024).

mempengaruhi penafsiran. Penelitian yang membahas aspek lokalitas dalam *Tafsīr al-Maḥallī* sejauh ini hanya menjelaskan secara singkat gambaran penggunaan huruf *Pegon* dan makna *gandul* berbahasa Jawa. Penelitian-penelitian tersebut tidak membahas bagaimana tafsir tersebut ditafsiri dan diterjemahkan ke dalam bahasa lokal untuk mempermudah penerimaan masyarakat setempat. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā*.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori vernakularisasi. Dikutip dari tulisan Wendi Parwanto vernakularisasi menurut Anthony H.Jhons merupakan sebuah proses di mana teks yang mulanya berbahasa Arab kemudian diubah ke dalam bahasa dan aksara lokal sesuai teks tersebut dilahirkan.[19] Anthony H. Jhons mencatat bahwa diberbagai wilayah Nusantara, proses pembahasalokalan (vernakularisasi) mulai terjadi pada akhir abad ke-16 M.[20] Fenomena ini dapat diamati melalui 3 aspek. *Pertama,* penggunaan bahasa Arab dan bahasa Melayu secara bersamaan dalam aksara Jawi. *Kedua*, penyerapan kosakata bahasa Arab secara luas ke dalam bahasa daerah. *Ketiga*, pengaruh model sastra Arab dan Persia yang dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan karya sastra.[21] Kemudian terdapat satu aspek yang tidak dicantumkan oleh Anthony H. Jhons, yaitu

[19] Wendi Parwanto "Vernakularisasi Tafsir al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir *Āyāt aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran), *Ṣuḥuf*, Vol.15, No.1 (2022), 111 .
[20] Anthony H. Jhons, "The Qur'ān in The Malay World: Reflections on 'Abd al-Ra'ūf of Singkel (1615-1693)", *Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2 (1998), p. 121.
[21] Ibid., p. 121.

adanya pengaruh struktur linguistik dan gramatikal yang diserap dari bahasa Arab.[22]

Pada proses vernakularisasi, tidak hanya makna teks yang diungkap, namun juga disesuaikan dengan konteks dan nilai budaya yang dianut oleh si mufasir.[23] Praktik vernakularisasi sendiri memiliki 4 tahapan. *Pertama*, penerjemahan secara lisan ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa daerah. *Kedua*, semakin dikenalnya tulisan Arab, masyarakat pada masa itu menggunakan tulisan arab sebagai alat bantu belajar seperti menulis catatan-catatan pinggir. *Ketiga*, munculnya terjemah antar baris secara lengkap. *Keempat*, penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke Bahasa Melayu.[24] Menurut Islah Gusmian Anthony H. Jhons ingin menyatakan bahwa Islamisasi dalam suatu komunitas akan terus melibatkan interaksi antar 2 bahasa dan budaya secara bersamaan. Proses ini dipengaruhi oleh penyebaran unsur-unsur budaya dan bahasa Arab dalam penggunaan redaksi hadis dan literatur-literatur keagamaan lainnya yang dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur'an. Akibatnya, bahasa Arab menjadi bahasa yang lebih unggul dari bahasa lain.[25]

[22] Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an", 13.
[23] Jajang A. Rohmana. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.3, No.1 (2014), 81.
[24] A.H. Jhons, *Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan dalam SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ED. Henri Chambert Loir (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 51.
[25] Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *Jurnal Living Islam*, Vol. 1, No.1 (2018), 88.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan bagian yang sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian guna memperoleh data yang valid.[26] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengarah pada penelitian pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini menggunakan literatur-literatur dan bahan pustaka lainnya, khususnya *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab. Adapun literatur yang digunakan berupa berupa buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang relevan dengan *Tafsīr al-Maḥallī* karya Kyai Ahmad Mujab.

2. Sumber data

Dalam sumber data, terbagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.[27] Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab. Sedangkan data primernya ialah ayat-ayat yang mengandung bentuk vernakularisasi yakni serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa, aksara *Pegon* dan penyerapan struktur gramatikal

[26] Feny Rita Fiantika dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 1.
[27] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 169.

Arab. Tafsiran makna gandul digunakan untuk menganalisis bentuk serapan kosakata bahasa Arab dan penggunaan aksara *Pegon*, sedangkan penyerapan struktur gramatikal Arab dianalisis melalui tafsiran makna gandul dan terjemah bahasa Jawa yang terdapat dalam juz 1.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa kamus al-Munawwir Arab-Indonesia dan kamus bahasa Jawa yang berjudul Bausastra Jawa Jangkep karya Arif Budianto yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh struktur gramatikal maupun penyerapan bahasa Arab. Selain itu, beberapa penelitian yang dijadikan rujukan antara lain: *The Qur'ān in The Malay World: Reflections on 'Abd al-Rau'ūf of Singkel (1615-1693)* karya Anthony H. Jhons, Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik Karya Islah Gusmian, dan beberapa penelitian lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mememcahkan masalah penelitian.[28] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dipilih karena data yang dibutuhkan bersumber dari teks tertulis berupa kitab *Tafsīr al-Maḥallī*, khususnya bagian-bagian tafsir yang memuat unsur-unsur

[28] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67.

vernakularisasi. Melalui dokumentasi ini, peneliti mengindentifikasi penafsiran yang mengandung unsur-unsur vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul, kemudian diolah secara sistematis hingga menghasilkan kesimpulan.[29] Dalam analisis data, teknik yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode deskritif digunakan untuk mendeskripskan *Tafsīr al-Maḥallī*. Sedangkan metode analisis digunakan untuk menganalisis unsur vernakularisasi dalam tafsir tersebut. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data meliputi:

1. Menginventarisir data terkait kata-kata yang mengandung unsur-unsur vernakularisasi yang ditemukan dalam *Tafsīr al-Maḥallī*;
2. Mengelompokkan hasil kata yang sudah diinventarisir ke dalam 3 kategori yaitu: vernakularisasi yang mengandung kata serapan bahasa Arab ke bahasa Jawa, vernakularisasi yang mengandung aksara *Pegon* dan vernakularisasi yang mengandung penyerapan struktur gramatikal Arab;
3. Menganalisis hasil data yang sudah diinvetarisir secara deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah mendapatkan gambaran hasil penelitian, maka sistematika pembahasan yang akan disusun adalah:

[29] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 121.

Bab I, berisi pendahuluan, memuat latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yakni penjelasan vernakularisasi menurut Anthony H. Jhons

Bab III, memaparkan biografi mufasir dan deskripsi *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab Mahalli Yogyakarta.

Bab IV, menjelaskan hasil analisis vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā* karya Kyai Ahmad Mujab Mahalli Yogyakarta yang meliputi serapan kata dari bahasa ke Arab ke bahasa Jawa, penggunaan aksara ***Pegon*** dan penyerapan struktur gramatikal Arab.

Bab V, berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian vernakularisasi dalam *Tafsīr al-Maḥallī li Ma'rifati Āyāt al-Qur'ān wa Nuzūlihā*.